

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai tempat landasan berpijak yang baik dan kuat. Sehingga pendidikan Islam sebagai suatu upaya membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan perumusan tujuan pendidikan Islam diarahkan.¹Kini semakin disadari bahwa untuk menjadi sebuah negara maju harus memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Pembangunan segala bidang menuntut manusia agar memiliki ilmu pengetahuan dan kecakapan hidup yang hanya diperoleh melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kemajuan umat manusia.

Pendidikan haruslah dinamis dan berkualitas, mengandung unsur-unsur esensial yang berupa pembinaan kepribadian, pengembangan potensi, peningkatan kompetensi, dan tujuan dimana siswa dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan

¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 35.

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.² Melalui pendidikan, siswa diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan akademis saja, tetapi juga diimbangi dengan nilai-nilai karakter dan keterampilan yang menjadikan siswa menjadi manusia yang utuh.

Melihat fakta yang terjadi, kita harus mengakui bahwa upaya pendidikan Nasional telah cukup banyak berperan, tetapi pelaksanaannya masih belum maksimal dan hanya menyentuh segelintir putra terbaik bangsa. Keterpurukan pendidikan disebabkan oleh sistem pendidikan yang masih bersifat parsial, sehingga *out put* yang dihasilkan belum membentuk manusia seutuhnya.³ Pendidikan yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat bisa dikatakan gagal karena secara umum pendidikan selama ini hanya dibebankan pada lembaga pendidikan saja. Oleh karena itu, banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan pada lembaga pendidikan formal.

Tuntutan akan peningkatan kualitas pendidikan juga didasarkan pada berbagai fakta sosial yang terjadi selama ini, yakni kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, kekerasan/pemerasan (*bullying*), penggunaan narkoba, budaya mencontek, maraknya KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), minat baca

²Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen & Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional, (Wipress, 2006), hlm. 55.

³Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, cet III, 2007), hlm. vi-viii.

rendah, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Menurut Samani dan Hariyanto, dampak multidimensi tersebut menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*), HDI Indonesia berada pada urutan 110 dan terendah di antara negara-negara pendiri ASEAN.⁴ Selanjutnya Tilaar menyatakan bahwa pendidikan dewasa ini tengah menghadapi delapan krisis pokok, antara lain: (1) menurunnya moral dan akhlak siswa; (2) pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pemerataan kualitas pendidikan; (3) rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan; (4) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan nasional, (5) masih rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan dan pelatihan; (6) kelembagaan pendidikan dan pelatihan; (7) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional; dan (8) sumberdaya yang belum profesional.⁵ Bisa dicermati bahwa pendidikan masih berorientasi pada pengajaran daripada proses pendidikan, mengutamakan intelegensi di atas moral, dan lebih mementingkan hasil daripada proses.

Banyak hal telah diupayakan untuk membangun pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah pengembangan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam berada dalam posisi strategis sesuai dengan rumusan pendidikan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 yang diharapkan mampu melahirkan *out put* yang beriman-bertaqwa, berakhlak mulia, serta memiliki intelektual dan keterampilan yang tinggi. Menurut

⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet II, 2012), hlm. 3.

⁵Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan...*, hlm. Viii-ix .

Abduh, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah siswa, terutama fitrah akal dan agamanya. Dengan fitrah ini, siswa akan dapat mengembangkan daya pikir secara rasional dan menanamkan pilar-pilar kebaikan dalam diri siswa yang kemudian akan terimplikasi dalam seluruh aktifitas dalam hidupnya.⁶

Pesantren (*Islamic boarding school*) dan madrasah (*Islamic day school*) merupakan dua institusi pendidikan Islam yang paling banyak ditemukan di Indonesia. Kedua institusi tersebut memiliki peran penting dalam sejarah pendidikan dan pengembangan masyarakat Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan non-formal.⁷ Jumlahnya mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini setidaknya bisa dilihat dari peningkatan jumlah pondok pesantren di Indonesia. Data Kementerian Agama tahun 2012 misalnya, menunjukkan jumlah pesantren yang tercatat di Kemenag sebanyak 27.230. Jumlah ini jauh meningkat dibanding data tahun 1997, yang tercatat baru sebanyak 4.196 buah.⁸

Sistem pendidikan di pondok pesantren mencerminkan *sistem among* yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. *Sistem among* ini menerapkan rasa kekeluargaan yang berintikan kasih sayang. Seorang guru (*pamong*) diharapkan dapat menjalin hubungan dengan siswa (*among*), seperti

⁶*Ibid.*, hlm. X-xi.

⁷Di pesantren, siswa dapat mempelajari ilmu keagamaan maupun ilmu umum (sesuai dengan program yang diselenggarakan karena pesantren memiliki karakteristik yang bermacam-macam).

⁸<http://ditpdpontren.kemenag.go.id/tag/bank-indonesia/>, (diakses tanggal 14 Desember 2016 pukul 22:30 WIB.)

hubungan anak dengan orang tuanya. Sehingga, diharapkan guru dapat memberikan bimbingan intensif dan memberikan kemerdekaan bagi anak untuk melakukan sesuatu dalam proses pendidikannya. Perwujudan dari konsep ini adalah siswa sebagai pusat proses pendidikan.⁹

Pondok pesantren sebagai pengganti lingkungan keluarga dan masyarakat tempat tinggal siswa. Terdapat siswa yang dimasukkan ke pesantren agar dapat menimba ilmu secara mendalam, tetapi ada juga yang karena kesibukan orang tua, tingkat ekonomi orang tua, atau kurang terdidik jika berada dalam lingkungan aslinya.

Di Probolinggo, terdapat pondok pesantren (untuk selanjutnya ditulis PP.) yang menyediakan asrama atau tempat tinggal bagi siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs), seperti PP. An-Nidhomiyah Sumurdalam, PP. Zainul Hasan Genggong Pajarakan, PP. Nurul Jadid Paiton, PP. Syeh Abdul Qadir Al-Jailani Kraksaan, PP. Al-Mastuqiyah Kraksaan, PP. Zainul Anwar Alas Sumur dan PP. Bahrul Ulum Besuk. Dari beberapa pondok pesantren yang ada, penelitian ini dilaksanakan di PP. Bahrul Ulum dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut: (1) terlihat di PP. Bahrul Ulum kegiatan pembentukan nilai-nilai keagamaan (*religius*) menjadi prioritas, (2) siswa yang *nyantri* di pondok pesantren memiliki latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi nilai-nilai *religius* awal siswa, (3) opini dari orang tua siswa yang menilai bahwa pembelajaran di PP. Bahrul Ulum dan MTs. Syafi'iyah mengandung pembentukan nilai-nilai

⁹Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam persepektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet I, 2007), hlm. 122

religius yang baik, (4) MTs. Syafi'iyah dan PP. Bahrul Ulum Besuk merupakan lembaga yang cukup lama dan berkembang, (5) Lingkungan PP. dengan MTs. Syafi'iyah yang kondusif dan kental nuansa pesantren salaf sebab pesantrennya bersandingan dan akses jalannya yang mudah dilalui transportasi. (6) Biaya administrasi di PP. Bahrul Ulum ini relatif rendah, yang akhirnya dapat memikat minat masyarakat untuk memondokkan putra-putrinya pada pesantren tersebut. (7) Pengasuh atau Kyai-nya PP. Bahrul Ulum ini mempunyai sosok yang karismatik. (8) Jadwal proses pembelajarannya di Madrasah Tsanawiyah dan PP. tidak bentrok, Madrasah dilaksanakan pada pagi jam 06:30 WIB. s/d siang jam 12:00 WIB. sedangkan proses pembelajaran di PP. mengambil pada saat jam pelajaran sekolah tidak berlangsung. Jadi dari itu pula yang akhirnya membuat warga dekat maupun yang jauh menitipkan putra-putrinya ke PP. Bahrul Ulum.

MTs. Syafi'iyah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Umar Hadi pada tahun 1982. Di madrasah, siswa mendapatkan pendidikan yang menggunakan kurikulum dari kemenag. Sedangkang di pondok pesantren, santri mendapatkan pendidikan yang difokuskan untuk menanamkan keimanan atau akidah, membiasakan ibadah, melatih kemandirian, menumbuh dan meningkatkan nilai-nilai religius, melatih kedisiplinan dalam segala hal (yang berkaitan dengan dengan nilai-nilai religius), pembelajaran hidup bersosialisasi, menghargai budaya lokal dan menghormati orang tua/guru. Siswa atau santri diharapkan dapat belajar ilmu-ilmu agama dan umum dengan tekun, menghormati orang yang lebih tua dan

menyayangi yang lebih muda, serta bertindak jujur dalam kehidupan. Selain itu, PP. Bahrul Ulum juga berupaya untuk memperbaiki dan terus meningkatkan nilai-nilai religius siswa yang kurang baik, karena terdapat pelanggaran yang kerap terjadi kriminalisasi di pesantren, seperti mencuri, merusak fasilitas, membolos sekolah, keluar pesantren tanpa izin, tidak patuh pada jadwal kegiatan, dan sebagainya.

Dari uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui peran PP. Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa yang tertuang dalam skripsi dengan judul **“PERAN PONDOK PESANTREN BHRUL ULUM DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA SISWA MTS. SYAFI’YAH BESUK PROBOLINGGO”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi PP. Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi’iyah Besuk Probolinggo?
2. Potensi dan kendala apa saja yang dihadapi PP. Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi’iyah Besuk Probolinggo?
3. Bagaimana upaya PP. Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi’iyah Besuk Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Dirumuskan fokus penelitian di atas, supaya dapat dicapai tujuan penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi PP. Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo.
2. Untuk mendeskripsikan potensi dan kendala PP. Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo.
3. Untuk mendeskripsikan upaya PP. Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan wawasan terhadap lembaga PP. Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Probolinggo, diantaranya kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah keilmuan serta dimanfaatkan sebagai acuan atau dasar teoritis dan bahan masukan dalam melakukan pembahasan mengenai masalah pesantren khususnya yang berkaitan dengan pembentukan dan peningkatan nilai-nilai keagamaan siswa MTs. Syafi'iyah Besuk Kabupaten Probolinggo.

2. Secara Praktis

Maaf praktik diharapkan dapat memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, peserta didik maupun kepala madrasah atau

pengasuh (Kiai) tentang pentingnya peran PP. dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa MTS. Syafi'iyah Besuk Probolinggo, dan akan diuraikan secara praktis peran PP. dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa MTs. Syafi'iyah yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan bisa memenuhi salah satu syarat pelaksanaan untuk mencapai sarjana strata satu (S1) IAIN Tulungagung.
- b. Bagi PP. Bahrul Ulum, hasil penelitian ini diharapkan sebagai pustaka di lembaganya, serta diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dalam mengembangkan proses pembinaan nilai-nilai keagamaan pada siswa-siswa MTs. Syafi'iyah ataupun santri-santrinya PP. Bahrul Ulum.
- c. Bagi peneliti yang akan datang penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan-bahan tambahan dan penunjang peneliti terhadap masalah yang ada kaitannya dengan topik tersebut.
- d. Bagi MTs. Syafi'iyah Besuk hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengarahkan dan membentuk wawasan dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswanya, sehingga diharapkan adanya siswa-siswa yang memiliki nilai kepribadian yang sesuai agama.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalahan pahamanan, maka penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan

pembatasannya. Adapun penjelasan dari skripsi yang berjudul “Peran PP. Bahrul Ulum dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa MTs. Syafi’iyah Besuk Kabupaten Probolinggo” adalah sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

- a. Peran: peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹⁰
- b. Pondok pesantren: salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah kiyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruang belajar.¹¹
- c. Nilai-nilai keagamaan adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh masyarakat pada beberapa masalah pokok di kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.¹²

2. Secara Operasional

Peran PP. Bahrul Ulum dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa MTs. Syafi’iya Besuk Probolinggo yaitu tingkah laku dan tindakan yang dilakukan PP. Bahrul Ulum yang diharapkan dapat memberi

¹⁰Soerjono Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 212-213

¹¹H.M Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. II, hlm. 81

¹²Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783

penyemangat siswa dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa dalam kesehari-hariannya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun secara sistematika penulisan skripsi yang akan disusun nantinya secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, persyaratan keaslian, moto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstraks dan daftar isi.

Pada bagian inti ini memuat lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi teori yaitu pengertian pondok pesantren, sejarah pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, elemen-elemen pondok pesantren, dinamika pondok pesantren, nilai-nilai keagamaan, pengertian, sumber dan macam-macam nilai keagamaan penelitian terdahulu, dan serta paradigma penelitian.

Bab III : metode penelitian, dalam bab ini berisi diuraikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data / temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi singkat objek penelitian, deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V : Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI : Penutup, dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.